

Article

## EFEKTIFITAS TERAPI SENI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

**Idham Halid\*, Muliadi**

Departemen Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Jambi

### SUBMISSION TRACK

Received: September 28, 2022

Final Revision: October 22, 2022

Available Online: October 30, 2022

### KEYWORDS

Art therapy, Knowledge, Behavior, Tooth Brushing

### CORRESPONDENCE

E-mail: idhamdbest75@gmail.com

### A B S T R A C T

Art Therapy is a process of using art media in therapeutic interventions. This study aims to determine the effectiveness of art therapy on knowledge and practice of brushing teeth in preschool-aged children. This type of quasi-experimental research used a one group pre-post test design involving 32 preschool children aged 4-6 years. Data analysis used the Wilcoxon test and the Mann Whitney test. The results showed that the average increase in knowledge was greater in the intervention group (art therapy) of 3.0 compared to the control group (fairy tales) of 1.8. The average increase in behavior was greater in the intervention group (art therapy) of 2.6 compared to the control group (fairy tales) of 2.5. There are significant differences in knowledge and behavior between art therapy and fairy tales, so it can be concluded that art therapy is more effective than fairy tales

## I. INTRODUCTION

Terapi Seni merupakan proses penggunaan media seni dalam intervensi terapeutik. Terapi seni ini merupakan teknik untuk membangun hubungan interpersonal dengan anak-anak, menggunakan media seni yang kreatif akan membantu anak-anak dalam belajar dan memahami sesuatu secara optimal. Fokus terapi ini tidak secara khusus pada manfaat estetika pembuatan seni namun pada kebutuhan terapi agar anak dapat mengekspresikan dirinya. Terapi seni dapat digunakan untuk membantu anak-anak, baik dengan lingkup individual, keluarga maupun kelompok. Terapi seni adalah bentuk dari terapi gambar, yang dapat digunakan sebagai sarana curahan ekspresi seseorang (Jarboe, 2002).

Penggunaan kegiatan seni menggunakan metode menggambar dan mewarnai (visual art) dalam aktifitas terapi dilakukan berdasarkan asumsi bahwa jarang sekali terdapat resistensi pada penggunaan gambar sebagai bentuk komunikasi, terutama pada anak-anak serta memberi kesempatan anak mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan cara yang baru (Wong, A., & Kurnianingrum, 2018).

Selain melalui media mewarnai gambar, terapi seni juga efektif jika diberikan melalui metode bercerita atau mendongeng. Bercerita atau mendongeng merupakan proses terapeutik yang berpengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan anak-anak usia prasekolah dalam memahami pembelajaran, bercerita atau mendongeng mempermudah anak-anak mempelajari hal-hal baru dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bercerita atau mendongeng juga dapat membawa anak-anak memahami mekanisme sebab akibat secara rasional (Brouzos et al., 2016). Bercerita atau mendongeng memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak (Isik, 2016). Bercerita atau mendongeng memberikan efek positif

terhadap kemampuan daya ingat anak usia prasekolah (Vaahtoranta et al., 2019).

Masalah kesehatan gigi yang paling sering ditemukan pada anak-anak, khususnya usia prasekolah adalah karies gigi. (Mutiara & Eddy, 2015) Hampir 90% anak-anak usia prasekolah menderita karies gigi (Santik, 2015). Hasil Riskesdas 2018 bahwa persentase anak menyikat gigi bahwa baru 2,8 persen penduduk Indonesia yang sudah menyikat gigi dua kali sehari, yakni pagi dan malam secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seputar menyikat gigi harus dimulai sejak dini karena akan menjadi kebiasaan hingga dewasa. Anak-anak memang belum terbiasa sikat gigi secara rutin namun bukan berarti membiarkan gigi mereka tidak dibersihkan (Kemenkes RI, 2018). Kebiasaan anak-anak pada umumnya adalah menyikat gigi saat mandi, baik mandi pagi maupun sore padahal yang paling tepat adalah menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur (Ardani, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui metode wawancara dengan anak-anak di TK Orchid Kota Jambi diperoleh data bahwa 7 dari 10 anak mengatakan mereka terbiasa menggosok gigi dengan pasta gigi saat mandi pagi dan sore, sedangkan setelah sarapan dan sebelum tidur tidak pernah. Kadangkala hanya berkumur atau menggosok gigi tanpa menggunakan pasta gigi. Kebiasaan tersebut berisiko tinggi menyebabkan karies gigi. Penelitian ini dipandang perlu karena Hampir 90% anak-anak usia prasekolah menderita karies gigi dan memerlukan pencegahan yang efektif untuk meminimalisir kejadian karies. Spesifikasi dalam penelitian ini adalah teknologi di bidang kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan dengan metode mendongeng/bercerita dan mewarnai gambar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektifitas terapi seni terhadap pengetahuan dan perilaku menyikat gigi

pada anak usia prasekolah di TK Orchid Kota Jambi

## II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperiment menggunakan desain one group pre-post test design. Penelitian ini melibatkan 34 anak usia prasekolah usia 4-6 tahun yang telah dilaksanakan pada bulan Januari-September 2022 di TK Orchid Kota Jambi.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku menyikat gigi sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah terapi seni (Mewarnai dan Bercerita). Terapi Seni disini adalah bercerita atau mendongeng menggunakan buku cerita karya dengan tema "Aku Bisa Menyikat Gigi Sendiri" dan dilanjutkan mewarnai gambar menggunakan oil pastel. Perilaku adalah tindakan menyikat gigi yang dipraktikkan oleh responden. Pengetahuan adalah tingkat kecerdasan yang dimiliki responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner.

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji uji normalitas normalitas data menggunakan shapiro-wilk test dan hasilnya data berdistribusi tidak normal. Data penelitian kemudian diolah dan dianalisis menggunakan wilcoxon dan mann whitney dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0. perbedaan hasil pengukuran pretest dan posttest dianggap signifikan jika nilai P-value < 0,05.

Tidak ada insentif ekonomi yang ditawarkan atau disediakan untuk partisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan pertimbangan etis dari Deklarasi Helsinki. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi.

## III. RESULT

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	18	56.3
Perempuan	14	43.8

Berdasarkan tabel 1 diketahui jumlah murid TK Orchid Kota Jambi yang menjadi responden penelitian sebanyak 18 orang

yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 14 orang yang berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2**  
**Rata-rata Pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan murid TK Orchid Kota Jambi Tahun 2022**

Kelompok	n	Rata-rata Nilai Pengetahuan		
		Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Intervensi	16	5,3	8,3	3,0
Kontrol	16	5,3	7,1	1,8

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata peningkatan pengetahuan yang lebih besar terjadi pada kelompok intervensi

(terapi seni) sebesar 3,0 dibandingkan dengan kelompok control (dongeng) sebesar 1,8.

**Tabel 3**  
**Rata-rata Perilaku Kesehatan Gigi sebelum dan sesudah perlakuan murid TK Orchid Kota Jambi Tahun 2022**

Kelompok	n	Rata-rata Nilai Pengetahuan		
		Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Intervensi	16	7,7	10,3	2,6
Kontrol	16	6,4	8,9	2,5

Berdasarkan tabel 3 diketahui rata-rata peningkatan perilaku yang lebih besar terjadi pada kelompok intervensi (terapi

seni) sebesar 2,6 dibandingkan dengan kelompok kontrol (dongeng) sebesar 2,5.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Data**

Variabel	Kelompok	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Pre-test	Kontrol	0,857	16	0,017
Pengetahuan	Intervensi	0,870	16	0,027
Post-test	Kontrol	0,771	16	0,001
Pengetahuan	Intervensi	0,919	16	0,164
Pre-test Perilaku	Kontrol	0,910	16	0,118
	Intervensi	0,922	16	0,183
Post-test Perilaku	Kontrol	0,936	16	0,303
	Intervensi	0,869	16	0,026

Berdasarkan uji normalitas pada penelitian ini didapatkan lebih banyak data

yang bersifat tidak normal, sehingga analisis yang digunakan adalah uji non parametik.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Wilcoxon Pre-test dan Post-test Pengetahuan dan Perilaku Pada Murid TK Orchid Kota Jambi Tahun 2022**

Nilai <i>post-test</i> – nilai <i>pre-test</i>	Kelompok	n	Mean Rank±Sum of Ranks	Z±p-value
Pengetahuan	Intervensi	16	8,50±136.00	-3,622±0,000
	Kontrol	16	8,50±136.00	-3,630±0,000
Perilaku	Intervensi	16	8,50±136.00	-3,550±0,000
	Kontrol	16	8,50±136.00	-3,563 ±0,000

**\*Wilcoxon**

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan terdapat pengaruh terapi seni dan dongeng terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan gigi pada kelompok

intervensi dan kontrol dengan nilai *p-value* 0,000.

Tabel 6  
Hasil Uji Mann-Whitney Pretest Pengetahuan dan Perilaku Pada Murid TK Orchid Kota Jambi Tahun 2022

Nilai <i>pre-test</i>	Kelompok	n	Mean Rank±Sum of Ranks	Z±p-value
Pengetahuan	Intervensi	16	16.22±259.50	-.177±.859
	Kontrol	16	16.78±268.50	
Perilaku	Intervensi	16	17.16±274.50	-.401±.696
	Kontrol	16	15.84±253.50	

**\*Mann-Whitney**

Berdasarkan tabel 6 terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* pengetahuan dan perilaku

kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai *p-value* > 0,05 yaitu 0,859 dan 0,696.

Tabel 7  
Hasil Uji Mann-Whitney Posttest Pengetahuan dan Perilaku Pada Murid TK Orchid Kota Jambi Tahun 2022

Nilai <i>posttest</i>	Kelompok	n	Mean Rank±Sum of Ranks	Z±p-value
Pengetahuan	Intervensi	16	21.00±336.00	-2.858±.004
	Kontrol	16	12.00±192.00	
Perilaku	Intervensi	16	19.97±319.50	-2.138±.032
	Kontrol	16	13.03±208.50	

**\*Mann-Whitney**

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa hasil uji statistic menunjukkan adanya perbedaan nilai *posttest* antara pengetahuan dan perilaku dengan *p-value* < 0,05.

cerita, responden dapat mempelajari serta menganalisa sebab akibat apabila tidak memelihara kesehatan gigi dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Isik (2016) bahwa bercerita atau mendongeng memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak (Isik, 2016).

#### IV. DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, terapi seni dengan metode mewarnai gambar dan bercerita atau mendongeng terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku responden pemeliharaan kesehatan gigi (*p value* < 0,05). Responden antusias, senang dan aktif mendengarkan cerita atau dongeng yang disampaikan, melalui tokoh yang diceritakan dalam dongeng pada buku

Kegiatan mendongeng lebih efektif dan akan lebih memperluas pengenalan objek apabila saat mendongeng juga menggunakan alat peraga misalnya buku cerita bergambar, sehingga anak bisa melihat bentuk dari tokoh yang diceritakan dalam dongeng tersebut. Selain itu, dongeng juga dapat menambah wawasan, melalui kisah-kisah dongeng, anak mendapatkan berbagai informasi dan anak juga dapat mempelajari sebab akibat serta

belajar menganalisa. Metode mendongeng juga membentuk pemikiran anak menjadi lebih baik, lebih kritis dan cerdas, anak juga bisa memahami hal-hal mana yang boleh dan tidak boleh ditiru. Bercerita atau mendongeng juga efektif mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan ketrampilan berbahasa dan membangkitkan minat baca anak. Bercerita atau mendongeng juga membentuk retensi pengetahuan yang lebih baik sehingga anak-anak mempunyai memori yang tajam terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran dengan metode bercerita atau mendongeng memerlukan pemanasan terlebih dahulu dari guru/pendamping atau orangtua, misalnya dengan bertanya dan meminta anak-anak bercerita tentang pengalamannya terkait tema yang akan kita bahas. Vaahtoranta et al (2019) juga memaparkan hal yang sama bahwa bercerita atau mendongeng memberikan efek positif terhadap kemampuan daya ingat anak usia prasekolah. Bercerita atau mendongeng dengan dapat meningkatkan daya ingat, meningkatkan kemampuan anak dalam menerima konsep/teori baru dan mampu merubah perilaku anak secara perlahan sehingga metode ini sangat disarankan diaplikasikan pada anak usia prasekolah, baik di rumah dengan pendampingan orangtua dan juga di sekolah dengan pendampingan guru (Vaahtoranta et al., 2019). Pada penelitian ini, responden dengan mudah memahami tentang a) kapan waktu yang tepat untuk menggosok gigi, b) berapa kali frekuensi menggosok gigi per hari, c) pentingnya penggunaan pasta gigi, dan d) bagaimana akibat yang ditimbulkan jika malas menggosok gigi dengan pasta gigi.

Responden senang, aktif dan ekspresif dalam mewarnai gambar-gambar mereka, dan responden mewarnai gambar dengan warna-warna pilihan mereka yang merupakan warna kesukaan mereka.

Melalui pesan cerita yang disampaikan melalui aktivitas mewarnai gambar ini, responden mudah dan senang dalam belajar tentang bagaimana pemeliharaan kesehatan gigi. Hal ini senada dengan yang disampaikan Alvina dan Kurnianingrum (2018), bahwa penggunaan aktivitas seni menggunakan metode menggambar dan mewarnai (visual art) sebagai terapi merupakan bentuk komunikasi yang jarang dilakukan resistensi atau penolakan oleh anak-anak dan memberi anak-anak cara baru mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Alvina, 2018). Shofiyah (2013) juga menambahkan bahwa pada dasarnya anak-anak sangat menyukai dan menikmati pembelajaran dengan metode mewarnai gambar (visual art) (Shofiyah, 2013). Selain berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan, art therapy dengan metode mewarnai gambar dan bercerita atau mendongeng juga terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan praktik atau skill responden dalam pemeliharaan kesehatan gigi ( $p$  value < 0,05).

Pada penelitian ini, responden dengan mudah memahami tentang bagaimana teknik dan tahapan-tahapan menggosok gigi yang benar serta cara meletakkan atau menyimpan sikat gigi setelah selesai dipergunakan. Tingkat pengetahuan responden tentang pemeliharaan kesehatan gigi berbanding lurus dengan kemampuan praktik atau skill responden. Hasil penelitian ini didukung oleh Lestari (2019) bahwa tindakan atau praktik perilaku merupakan respon individu terhadap suatu stimulus. Pengetahuan merupakan stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan individu melakukan suatu tindakan atau praktik perilaku, semakin baik pengetahuan individu terhadap sesuatu maka semakin meningkat juga kemungkinan individu melakukan tindakan atau praktik perilaku tersebut.

Aminimanesh et al (2018) juga menjelaskan hal yang sama bahwa *art therapy* dengan metode bercerita atau mendongeng efektif memberikan perubahan perilaku pada anak usia prasekolah. Saat guru selesai bercerita atau mendongeng, anak-anak akan menyadari atau menceritakan ulang konten/isi cerita serta menganalisis bagaimana jalannya cerita, kemudian anak-anak akan mudah mengikuti atau menirukan tindakan atau praktik perilaku tokoh yang diceritakan dalam dongeng tersebut (Aminimanesh et al., 2019).

## V. CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan pengetahuan dan perilaku yang bermakna antara terapi seni dengan dongeng, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi seni lebih efektif dibandingkan dongeng. Bagi Tenaga Kesehatan Gigi Puskesmas untuk melakukan penyuluhan bagi murid dan orang tua di TK yang ada di wilayah kerjanya. Kemudian bagi pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan sikat gigi massal secara rutin setiap selesai kegiatan olahraga.

## REFERENCES

- Ardani, I. G. (2018). *Buku Kesehatan Anak untuk Orang Tua Gigi Sehat, Anak Cerdas*. CV. Budi Utama.
- Brouzos, A., Vassilopoulos, S. P., & Boumpouli, C. (2016). Adolescents' subjective and psychological well-being: The role of meaning in life. *Hellenic Journal of Psychology*, 13(3), 153–169.
- Isik, M. A. (2016). The Impact of Storytelling on Young Ages. *European Journal of Language and Literature*, 6(1), 115. <https://doi.org/10.26417/ejls.v6i1.p115-118>
- Jarboe, E. C. (2002). *Art therapy: A proposal for inclusion in school settings*. New Horizons for Learning.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Mutiara, H., & Eddy, F. N. E. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8), 1–6.
- Santik, Y. D. P. (2015). Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Menunjang Produktivitas Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5(1), 13–17.
- Vaahoranta, E., Lenhart, J., Suggate, S., & Lenhard, W. (2019). Interactive Elaborative Storytelling: Engaging children as storytellers to foster vocabulary. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01534>
- Wong, A., & Kurnianingrum, W. (2018). Penerapan art therapy untuk meningkatkan self-esteem anak usia middle childhood. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 198–204.